

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian sangat diperlukan desain penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Sukardi (2004, hlm.157) mengungkapkan bahwa:

“Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Setiawan dan Anggito (2018, hlm.8), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dengan ini maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin memahami fenomena yang terjadi dan menggambarkan secara sistematis proses implementasi sekolah model sistem penjaminan mutu internal di SMAN 14 Bandung.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 49) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.

Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm.51) menyatakan bahwa sampel-sampel kualitatif cenderung:

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya (menggambil sepeinggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar).
2. Bersifat *purposive*, karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.
3. Dapat berubah, pilihan awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menemukan hubungan.
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, mereplikasi, menyusun katalog, dan mengklasifikasikan suatu objek penelitian.
5. Penarikan sampel (pada kasus berganda) terkait dengan kehandalan menggeneralisasikan dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan nama penelitian.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, hlm.54) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai

penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Lincoln dan Guba (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm.53) menyebutkan ciri-ciri *purposive sampling*, yaitu:

1. *Emergent sampling design*; bersifat sementara sebagai pedoman awal terjun ke lapangan sampai di lapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan.
2. *Serial selection of sampel units*; menggelinding seperti bola salju (*snow ball*), sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancarai.
3. *Continous adjustment or 'focusing' or the sample*; siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian.
4. *Selection to the point of redundancy*; pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sumber data dan informasi diambil dari partisipan yang berhubungan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Maka peneliti memutuskan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Tim Penjaminan Mutu Sekolah.

Tabel 3. 1Partisipan Penelitian

No.	Jabatan	Kode
1.	Kepala Sekolah	KS
2.	Guru Mata Pelajaran	GMP
3.	Ketua Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah	KTPMPS
4.	Staff Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah	STPMPS

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan, untuk

memperoleh data-data dan informasi dalam menyelesaikan penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 14 Bandung yang secara geografis terletak di Jl. Yudhawastu Pramuka I No.IV, Cicadas, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.

Salah satu faktor pendukung pemilihan lokasi penelitian adalah SMAN 14 Bandung termasuk salah satu sekolah yang dijadikan sekolah model SPMI oleh LPMP Jawa Barat sehingga menerapkan SPMI dan sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010, hlm. 61). Setiawan dan Anggito (2018, hlm.8), mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*. Jadi peneliti adalah merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Namun dalam penelitiannya menggunakan alat bantu seperti *handphone* dan lain lain. Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dan informasi penelitian, diperlukan suatu pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Tabel 3. 2Kisi-kisi Penelitian

No.	Rumusan Masalah	Indikator Rumusan Masalah	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana implementasi	Penetapan standar mutu Pemetaan mutu		TPMPS, Kepala

	sekolah model SPMI di SMAN 14 Bandung?	Penyusunan rencana pemenuhan mutu Pelaksanaan pemenuhan mutu Evaluasi/ audit mutu	Wawancara, studi dokumentasi	Sekolah, Guru Mata Pelajaran
2.	Bagaimana model SPMI di SMAN 14 Bandung?	<i>Plan</i> (tahap perencanaan) <i>Do</i> (tahap pelaksanaan) <i>Check</i> (tahap evaluasi) <i>Act</i> (tahap tindak lanjut)	Wawancara, studi dokumentasi	TPMPS, Kepala Sekolah
3.	Bagaimana hasil implementasi sekolah model SPMI di SMAN 14 Bandung?	Satuan pendidikan mampu menjalankan seluruh siklus penjaminan mutu Berfungsinya organisasi penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan Proses pembelajaran berjalan sesuai standar Pengelolaan satuan pendidikan berjalan sesuai standar Budaya mutu di satuan pendidikan terbangun Mutu hasil belajar meningkat	Wawancara, studi dokumentasi	TPMPS, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010, hlm. 62). Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2014, hlm.103) “mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, dan gabungan. Teknik dalam

pengumpulan data tersebut agar diperoleh data yang lengkap di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Sudjana (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm.130) menyatakan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.

Ada beberapa tipe wawancara yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm.133), yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama, mulai dari urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajian dan pengumpulan data mencatatnya.

b. Wawancara semistruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka serta leluasa jika pihak yang diinterview diminta memberikan pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dari pemaparan di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Hal ini karena pengambilan data menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang telah disiapkan namun memungkinkan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka yang kemudian akan dicatat oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2014, hlm.141-142) yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori/sub kategori yang akan diberikan gambaran siapa orang yang tepat untuk mengungkapkannya,
- b. Menetapkan informan kunci (*gatekeepers*).
- c. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- d. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
- e. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- f. Melaksanakan alur wawancara dan mencatat pokok-pokonya atau merekam pembicaraan.
- g. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- h. Menuangkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- i. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Tabel 3. 3Pedoman Wawancara Penelitian

Fokus	Aspek	Pertanyaan
Penelitian	Penetapan standar mutu	1. Apa yang dijadikan sebagai acuan mutu oleh sekolah?

Implementasi sekolah model SPMI	<p>2. Bagaimana prosedur dalam menetapkan standar mutu?</p> <p>3. Siapa saja yang terlibat dalam menetapkan standar mutu?</p> <p>4. Bagaimana peran warga sekolah dalam pemenuhan standar mutu?</p> <p>5. Bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam pemenuhan standar mutu?</p>
Pemetaan mutu	<p>6. Bagaimana sekolah menyusun dokumen pemetaan mutu?</p> <p>7. Apa saja yang dibutuhkan dalam penyusunan dokumen pemetaan mutu?</p> <p>8. Siapa yang bertanggungjawab dalam melakukan pemetaan mutu?</p> <p>9. Apa saja kendala dalam penyusunan EDS?</p>
Penyusunan rencana pemenuhan mutu	<p>10. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan rencana pemenuhan mutu?</p> <p>11. Apa tujuan penyusunan rencana pemenuhan mutu?</p> <p>12. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan rencana pemenuhan mutu?</p>
Pelaksanaan pemenuhan mutu	<p>13. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pemenuhan mutu?</p>

		14. Bagaimana peran warga sekolah dalam pelaksanaan pemenuhan mutu?
		15. Apa saja kendala dalam pelaksanaan pemenuhan mutu?
Evaluasi/audit mutu		16. Apa saja yang dievaluasi?
		17. Bagaimana instrumen evaluasi mutu?
		18. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi/audit pelaksanaan pemenuhan mutu?
		19. Apa tujuan dilakukan audit mutu?
		20. Bagaimana sistem audit mutu yang dilakukan di sekolah ini?
Model SPMI	<i>Play</i> (perencanaan)	21. Apa saja yang dilakukan dalam tahap perencanaan mutu?
		22. Dokumen apa saja yang diperlukan pada tahap perencanaan mutu?
	<i>Do</i> (pelaksanaan)	23. Apa saja yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan mutu?
	<i>Check</i> (Evaluasi)	24. Apa saja yang dilakukan dalam tahap evaluasi mutu?
	<i>Act</i> (Tindak lanjut)	25. Apa saja yang dilakukan dalam tahap tindak lanjut?
Hasil implementasi	Satuan pendidikan mampu menjalankan	26. Bagaimana sekolah menjalankan siklus penjaminan mutu?

sekolah model seluruh siklus	27. Seberapa besar hasil pencapaian implementasi siklus penjaminan mutu di sekolah ini?
SPMI penjaminan mutu	
Berfungsinya organisasi penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan	28. Bagaimana proses pembentukan TPMPS di sekolah ini?
	29. Bagaimana komitmen anggota TPMPS di sekolah ini?
	30. Bagaimana pembagian jobdesk TPMPS di sekolah ini?
	31. Bagaimana peran TPMPS di sekolah ini?
Proses pembelajaran berjalan sesuai standar	32. Bagaimana sekolah merencanakan proses pembelajaran?
	33. Bagaimana guru melakukan penilaian proses belajar siswa?
	34. Bagaimana kepala sekolah melakukan pengawasan proses pembelajaran?
Pengelolaan satuan pendidikan berjalan sesuai standar	35. Bagaimana pengelolaan sekolah di sini?
	36. Apa saja yang direncanakan dalam pengelolaan sekolah?
	37. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan sekolah?
	38. Bagaimana pengelolaan sistem informasi manajemen di sekolah ini?

	39. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi pengelolaan sekolah ini?
Budaya mutu di satuan pendidikan terbangun	40. Bagaimana implementasi budaya mutu di sekolah ini?
	41. Program apa saja yang mencerminkan budaya mutu sekolah?
Mutu hasil belajar meningkat	42. Bagaimana dampak SPMI bagi peningkatan mutu hasil belajar di sekolah ini?
	43. Bagaimana kualitas hasil belajar siswa di sekolah ini?
	44. Bagaimana sekolah menilai kualitas hasil belajar siswa?
	45. Siapa yang melakukan penilaian mutu hasil belajar siswa?

2. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masalah yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan nekdotal, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Satori dan Komariah, 2014, hlm.147).

Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Nasoetion (dalam Gunawan, 2013, hlm.181), yaitu:

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.

- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Tabel 3. 4Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Dokumen yang Dibutuhkan
1.	Raport mutu sekolah
2.	Dokumen perumusan standar
3.	Surat keputusan penetapan acuan mutu sekolah
4.	Instrumen pemetaan mutu
5.	Dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS)
6.	Dokumen visi dan misi, tujuan dan RKS/RKAS sekolah
7.	SK pembentukan TPMPS
8.	Instrumen monitoring dan evaluasi SPMI
9.	Dokumen monitoring dan evaluasi SPMI
10.	Struktur organisasi sekolah
11.	Instrumen penilaian mutu hasil belajar siswa
12.	RPP dan silabus

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010, hlm. 83). Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa:

“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi untuk memperoleh sumber data yang sama secara serempak.

1.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, dalam Gunawan, 2015, hlm. 210). Sedangkan Sugiyono (2010, hlm. 89) menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010, hlm.92).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010, hlm.95). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm.95) menyatakan “*the most frequent form of display*

data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, dalam Gunawan, 2015, hlm. 211).

3. Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010, hlm.99).

1.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2010, hlm.117). Uji keabsahan data data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2010, hlm. 121).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan

teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010, hlm.121). Dari berbagai cara dalam uji kredibilitas tersebut, peneliti menggunakan beberapa cara untuk digunakan dalam keabsahan secara kredibilitas, yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan refererensi, dan *member check*.

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2010, hlm.124).

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010, hlm.125).

b. Triangulasi

William (dalam Sugiyono, 2010, hlm.125) mengemukakan bahwa menggunakan bahan refererensi “*Triangulation is the qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*”. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

c. Menggunakan bahan refererensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara (Sugiyono, 2010, hlm.128).

d. *Member check*.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan

oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2010, hlm.129).

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2010, hlm.130).

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2010, hlm.131).

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Satori dan Komariah (2014, hlm.167) mengungkapkan bahwa:

“Konfirmabilitas berhubungan dengan obyektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat obyektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak

orang. Uji confirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmabilitas.”

Dari uji keabsahan data yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan empat jenis uji keabsahan data tersebut. Dengan menggunakan seluruh jenis tersebut, diharapkan penelitian ini akan dianggap absah.